

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Populasi ternak sapi.

Hasil tugas akhir tentang tingkat morbiditas penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi Desa Bantur dan Desa Pringgondani Kecamatan Bantur kabupaten Malang menurut data yang didapatkan di ISIKHNAS pada tahun 2024 seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.1.1. Populasi Sapi potong di Kecamatan Bantur

Desa	Populasi
Bantur	1.523
Pringgondani	1.024
Jumlah	2.547

Sumber : Dinas peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malang (2023).

Jumlah sapi yang tercatat dalam tabel di atas meliputi sapi potong dan sapi perah, pedet (anak sapi yang berusia 0 bulan hingga satu tahun atau masih menyusu pada induknya), dara atau muda (sapih yang berusia antara satu hingga dua tahun dan belum menghasilkan), dewasa (sapi yang telah menghasilkan, umumnya berusia dua tahun atau lebih), sapi betina tua (sapi betina yang telah melahirkan lebih dari 8 ekor dan masih mampu berkembang biak), serta jantan. Populasi sapi betina lebih mendominasi dari pada jantan di tempat pengamatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh peternak yang lebih cenderung memelihara ternak secara breeding dari pada penggemukan. Di samping itu, tingginya permintaan akan sapi jantan untuk keperluan acara hajatan atau perayaan keagamaan juga bisa menjadi penyebab menurunnya jumlah ternak jantan di daerah tersebut.

4.1.2. Morbiditas kasus penyakit LSD pada ternak

Tabel 4.1.2. Morbiditas LSD (sumber: data ISIKHNAS Kab. Malang)

Desa	Kasus LSD	Populasi sapi	Morbiditas
Bantur	23	1.523	1,51%
Pringgondani	16	1.024	1,56%

Berdasarkan data sekunder dari ISHIKNAS yang disajikan dalam tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah kasus LSD di Desa Bantur memiliki jumlah kasus LSD sejumlah 23 dan di Desa Pringgondani memiliki kasus LSD sejumlah 16 kasus kedua desa memiliki jumlah kasus LSD yang berbeda dimana kasus LSD di Desa Bantur memiliki jumlah kasus lebih banyak jika dibandingkan dengan kasus LSD yang berada di Desa Pringgondani, jika dibandingkan luas wilayah Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang yaitu 2243 ha sedangkan Luas wilayah Desa Pringgondani Kecamatan Bantur Kabupaten Malang yaitu 16.925 km². Jumlah kasus setiap desa beragam kemungkinan di pengaruhi oleh beberapa faktor misalnya banyaknya agen pembawa virus (nyamuk atau lalat) pada lingkungan sekitar kandang sapi, kemungkinan juga tingkat kepadatan ternak di suatu tempat, tingkat kebersihan peternak dan beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan data perhitungan morbiditas (tingkat kesakitan) LSD selama bulan februari hingga mei 2024 ditemukan kasus LSD di Desa Bantur Kecamatan Bantur Tingkat morbiditasnya yaitu 1,51% jika di interpretasikan yaitu 1 ekor sapi yang terkena LSD dari 100 ekor populasi sapi yang ada di Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, sedangkan kasus LSD di Desa Pringgondani Kecamatan Bantur memiliki Tingkat morbiditas sejumlah 1,56% jika di interpretasikan yaitu 2 ekor sapi yang terkena kasus LSD dari 100 ekor populasi sapi yang ada di Desa Pringgondani Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

4.1.3. Gejala Klinis yang timbul Kasus Penyakit LSD

Adapun gejala yang muncul pada kasus Penyakit LSD di Kecamatan Bantur, Sebagai berikut:

1. Gejala yang timbul pada Sapi yang terjangkit Penyakit LSD pada Kulit terdapat nodul nodul, apabila sudah parah maka akan membengkak dan mengeluarkan nanah.

2. Pada Persendian membengkak
3. Luka lecet pada siku kaki sapi, muncul luka pada persendian kaki Sapi.
4. Disamping itu sering ditemukan yakni demam (sekitar 40 °C), depresi, penurunan nafsu makan.



Gambar 4.1.3. Ternak yang terserang LSD di Kecamatan Bantur

4.1.4. Pengobatan yang dilakukan pada ternak sapi yang mengalami kasus Penyakit LSD di Kecamatan Bantur Malang.

Pengobatan pada sapi yang mengalami kasus Penyakit LSD di Kecamatan

Bantur sebagai berikut:

Pemberian injeksi intramuskuler obat-obatan dan vitamin sebagai berikut :

- a. Sulpidon berfungsi sebagai analgesik. Obat ini juga dapat menurunkan suhu tubuh pada sapi yang sedang sakit.
- b. Vetadryl digunakan sebagai antihistamin untuk meredakan gejala reaksi alergi seperti rhinitis atau biduran.
- c. Iymoxin-200 berfungsi untuk menghentikan pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme pada sapi yang sakit serta mencegah infeksi tambahan.
- d. Injectamin berfungsi untuk meningkatkan imun tubuh ternak sehingga metabolisme dalam tubuh normal
- e. Gusanex berfungsi untuk mengatasi luka, mempercepat penyembuhan dan mencegah gangguan lalat.



Gambar 4.1.4. Obat penyembuhan kasus Penyakit LSD di Desa Bantur Kecamatan Bantur

Kabupaten Malang (Sumber:Foto dari Dinas Peternakan kabupaten Malang)

4.1.5. Penanganan Pencegahan Kasus Penyakit LSD di Kecamatan Bantur Malang

Pada penanganan kasus Penyakit LSD di Kecamatan Bantur, segera terkendali dan tidak menyebar ke daerah lain dilakukan Pencegahan sebagai berikut:

1. Sapi yang terkena Penyakit LSD diisolasi di kandang yang berbeda.
2. Vaksin diberikan sebagai tindakan pencegahan.
3. Penanganan pada sapi yang terinfeksi Penyakit LSD dilakukan dengan membersihkan nodul atau benjolan pada kulit menggunakan air hangat. Kemudian, luka nodul disterilkan dengan penyemprotan Desinfektan (Gusanex) atau alkohol 70%.
4. Membatasi mobilitas dan keluar masuk sapi antar wilayah.
5. Menjaga kondisi tubuh ternak agar tetap sehat dengan mencukupi kebutuhan pakan dan menyediakan kandang yang nyaman bagi ternak.
6. Mengupayakan agar kandang dalam kondisi bersih, kering dan hangat.
7. Menjaga kebersihan kandang dan sekitarnya, membersihkan sampah

dan kotoran hewan setiap harinya untuk mencegah menjadi tempat berkembang biak serangga penghisap darah seperti nyamuk, caplak, dan lalat karena serangga merupakan salah satu penyebar penyakit LSD.

8. Melakukan penyemprotan kandang dengan bahan anti serangga dan merendam hewan dalam larutan insektisida secara teratur untuk menghindari serangan serangga.

4.2 Pembahasan

Pengamatan ini memiliki perhitungan morbiditas LSD pada di Desa Bantur dan Desa Pringgondani Kecamatan Bantur mulai february hingga mei 2024 sebesar 1.51% dan 1.56 % angka tersebut di kategorikan cukup rendah karena pada rata-rata 100 ekor sapi kemungkinan hanya satu dan dua ekor sapi yang terserang penyakit LSD hal ini didukung pernyataan Menurut WOAHA (2022), tingkat keparahan penggunaan LSD berkisar antara 10-20%, dengan angka tertinggi mencapai 45%, dan tingkat kematian sekitar 1-5%. Luas wilayah desa Bantur dan Pringgondani memiliki perbedaan yang sangat jauh dimana desa Bantur memiliki luas wilayah 2.243 ha sedangkan luas wilayah desa Pringgondani memiliki luas 16,925 km² dimana pada pengamatan ini seperti yang terjadi di Desa Pringgondani kepadatan kandang atau jumlah populasi dengan luas wilayah desa yang tidak luas, Jumlah populasi di suatu daerah mempengaruhi tingkat morbiditas karena perbandingan jumlah kasus dengan populasi di daerah tersebut. Namun demikian, tingkat morbiditas yang tinggi tidak selalu menunjukkan jumlah kasus yang tinggi, seperti yang disebutkan oleh Ernita dkk (2014), bahwa angka morbiditas dapat dihitung dengan membagi jumlah penderita selama pengamatan dengan jumlah populasi selama pengamatan, kemudian dikalikan dengan 100.

Pengendalian tingkat penularan LSD hal pertama yang harus di ketahui adalah etiologi dari suatu penyakit, LSD adalah penyakit yang di sebabkan oleh virus dan penularannya salah satunya melalui gigitan nyamuk, lalat, atau melalui jarum suntik yang bergantian dengan ternak yang sakit. Pernyataan ini didukung oleh Baraniah, (2009) Lumpy skin disease adalah penyakit viral akut pada sapi yang ditularkan melalui gigitan lalat, nyamuk, dan serangga lainnya. OIE, (2017) Juga menjelaskan bahwa Lumpy Skin Disease (LSD) adalah suatu penyakit viral yang menyerang

bangsa sapi dan kerbau air. Penyakit ini disebabkan oleh virus LSD yang termasuk dalam famili Poxviridae, genus Capripoxvirus bersama dengan dua spesies virus lainnya yaitu Goatpox dan Sheeppox. Untuk meminimalisir penularan LSD selain dari kehatan ternak yang dijaga, hal-hal yang sudah di jelaskan di atas harus di perhatikan.

Sapi yang terinfeksi LSD menunjukkan gejala klinis yang dimulai dengan demam tinggi (41,5 °C), kehilangan nafsu makan, produksi susu berkurang, pilek, infeksi mata, air liur berlebihan, lesu dan pembengkakan kelenjar getah bening (Lgl. Subscapularis dan Lgl Prefemoral), di bawah kulit atau di otot terdapat benjolan berukuran 2-5 cm di kepala, leher, punggung, perut, ekor dan kemaluan. Nodul dapat menyebabkan nekrosis atau timbunan lemak berupa lubang yang dalam. Hal ini dapat menyebabkan kemandulan permanen atau sementara pada hewan jantan, serta aborsi dan kemandulan pada hewan ternak betina. Sapi awal yang terinfeksi LSDV menunjukkan leukopenia dan immunosupresi. Pada tahap akhir, sapi mengalami anemia hemolitik, leukositosis, dan peningkatan kreatin fosfokinase serum. Sapi yang terinfeksi LSDV juga mengalami gangguan hati dan ginjal. LSDV kerbau kurang rentan dibandingkan sapi (Nugroho *et al.*,2021).

Penanganan yang dilakukan pada kasus LSD ini dilakukan pemberian pengobatan menggunakan Limoxin-200 yang berfungsi untuk menghentikan pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme pada sapi yang sakit serta mencegah infeksi tambahan, pemberian Sulpidon sebagai analgesik. Obat ini juga dapat menurunkan suhu tubuh pada sapi yang sedang sakit, pemberian Vetadryl dapat digunakan sebagai antihistamin untuk meredakan gejala reaksi alergi seperti rhinitis atau biduran. Namun, perlu diingat bahwa antihistamin hanya dapat meredakan gejala dan tidak dapat menyembuhkan alergi itu sendiri dan Pemberian Vitamin ADE digunakan injectamin untuk meningkatkan imun tubuh ternak sehingga mitabolisme dalam tubuh normal sesuai dengan Injectamin merupakan kombinasi vitamin larut lemak dan larut air yang diformulasikan khusus dalam bentuk larutan injeksi. Vitamin merupakan zat katalisator esensial yang sangat baik untuk memulihkan dan menjaga stamina tubuh hewan.(tarigan dkk,2022).